https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3
P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546

Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Berbagai Ragam Genre Teks Akademik dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rebeka Suryati Marpaung, Muhammad Aspah Ariansah, Haikhal Amanda Saragih, Jelianti Lumban Gaol, Steven Sembiring, Nadra Amalia

Universitas Negeri Medan

Email : jeliantilumbangaol54@gmail.com

rebekamarpaung02@gmail.com

Tanjungrian72@gmail.com , nadraamalia@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap ragam genre teks akademik serta mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam mengenali karakteristik, struktur, tujuan, dan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam penulisan akademik. Genre teks akademik memiliki peran penting dalam menunjang kemampuan literasi mahasiswa, khususnya dalam kegiatan membaca, menulis, menganalisis, dan menyampaikan gagasan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan tes pemahaman kepada mahasiswa yang mencakup beberapa jenis teks akademik, seperti makalah, artikel ilmiah, laporan penelitian, proposal, skripsi, dan esai akademik. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa berdasarkan indikator pengenalan jenis genre, struktur teks, fungsi komunikatif, serta penggunaan bahasa akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap berbagai genre teks akademik sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan peningkatan. Pemahaman terhadap ragam genre teks akademik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan literasi akademik, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah yang sistematis, logis, objektif, dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Kata kunci: Pemahaman Mahasiswa, Genre Teks, Teks Akademik, Literasi Akademik, Penulisan Ilmiah.

ABSTRACT

This study aims to analyze students' understanding of various academic text genres and identify their ability to recognize the characteristics, structures, purposes, and linguistic conventions used in academic writing. Academic text genres play an important role in supporting students' literacy skills, particularly in reading, writing, analyzing, and communicating ideas scientifically. This study employs a quantitative descriptive approach using a survey method. Data are collected through questionnaires and comprehension tests administered to students, covering several types of academic texts, including papers, scientific articles, research reports, research proposals, undergraduate theses, and academic essays. The data are analyzed using descriptive statistical techniques to determine students' levels of understanding based on several indicators, including

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

genre identification, text structure, communicative purposes, and the use of academic language. The findings are expected to provide an overview of students' understanding of various academic text genres while identifying aspects that require further improvement. A comprehensive understanding of academic text genres is expected to enhance students' academic literacy, critical thinking skills, and competence in producing scientific papers that are systematic, logical, objective, and consistent with academic writing conventions.

Keywords: Students' Understanding, Text Genres, Academic Texts, Academic Literacy, Scientific Writing.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi menuntut mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses produksi, penelaahan, dan diseminasi pengetahuan melalui berbagai bentuk wacana ilmiah. Dalam ekosistem akademik, bahasa berfungsi bukan sekadar sarana komunikasi sehari-hari, melainkan instrumen epistemik yang menata cara bernalar, merumuskan argumen, serta mempertanggungjawabkan klaim ilmiah secara sistematis (Halliday & Matthiessen, 2014). Setiap aktivitas akademik di perguruan tinggi memiliki konvensi tekstual tersendiri yang dalam kajian linguistik sistemik fungsional (LSF) dipahami sebagai ragam genre teks akademik. Sejak menempuh perkuliahan tingkat awal hingga penyusunan tugas akhir, mahasiswa dituntut untuk memahami tujuan, struktur retorika, serta pilihan bahasa dari berbagai jenis teks tersebut.

Masa transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi kerap memunculkan tantangan literasi yang cukup signifikan bagi mahasiswa. Pada jenjang sebelumnya, kegiatan menulis umumnya berpusat pada penulisan naratif, ekspositori sederhana, atau perangkuman informasi dari buku pelajaran tanpa menuntut sintesis pustaka secara kritis (Hyland, 2007). Sebaliknya, wacana akademik di perguruan tinggi mensyaratkan ketepatan struktur skematik, ragam bahasa baku yang objektif dan impersonal, pemanfaatan nominalisasi, serta ketertiban pengutipan sumber rujukan. Kurangnya kesadaran terhadap perbedaan konvensi antar-genre sering kali membuat mahasiswa menyamakan pola penulisan berbagai tugas, misalnya menulis ulasan buku yang isinya hanya ringkasan bab atau menyusun proposal penelitian dengan alur yang menyerupai laporan kegiatan.

Pengamatan awal terhadap tugas perkuliahan mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Medan memperlihatkan gejala serupa berupa belum meratanya pemahaman terhadap batas-batas karakteristik ragam genre teks akademik.

https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3
P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546

Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fungsi evaluatif pada ulasan buku, fungsi usulan rancangan pada proposal penelitian, fungsi pertanggungjawaban faktual pada laporan kegiatan, fungsi pelaporan sekaligus pemaknaan riset pada artikel ilmiah, serta fungsi pembuktian tesis pada esai argumentatif. Kondisi ini berdampak pada koherensi paragraf, ketajaman argumen, dan ketepatan integrasi sumber pustaka dalam tulisan mahasiswa (Swales & Feak, 2012).

Kajian literatur menunjukkan bahwa kesulitan menulis mahasiswa di perguruan tinggi berkaitan erat dengan pemahaman mereka terhadap struktur retorika dan ekspektasi genre disiplin ilmu (Wingate, 2012). Pembelajaran berbasis genre yang menyoroti tahapan dan langkah retorika teks secara eksplisit terbukti membantu pembelajar mengenali pola organisasi wacana akademik secara lebih terarah (Rose & Martin, 2012). Di Indonesia, kerangka pembedaan antara genre makro dan genre mikro juga telah dirumuskan secara sistematis untuk membantu mahasiswa memahami bagaimana berbagai jenis teks dibangun dari perpaduan genre mikro yang menjalankan fungsi komunikatif tertentu (Wiratno, 2018).

Meskipun pendekatan berbasis genre telah banyak dibahas dalam literatur, penelitian yang memetakan tingkat pemahaman mahasiswa secara komprehensif pada lima ragam genre akademik sekaligus—dengan meninjau aspek tujuan sosial, struktur makro, genre mikro, serta fitur kebahasaan dan sitasi—masih perlu diperluas. Pemetaan komparatif lintas genre dan jenjang semester diperlukan agar pengajar dapat mengetahui bagian mana yang sudah dipahami mahasiswa dan bagian mana yang masih memerlukan pembimbingan intensif.

Selain itu, dinamika pembelajaran daring maupun hibrida di perguruan tinggi turut memengaruhi cara mahasiswa mengakses sumber bacaan akademik dan menyusun draf tulisan ilmiah. Mahasiswa kerap dihadapkan pada bacaan digital yang terfragmentasi sehingga cenderung mengutip informasi secara terpisah tanpa memahami hubungan logis antar-bagian wacana. Oleh sebab itu, pemahaman konseptual mengenai genre teks akademik tidak hanya berkaitan dengan pengenalan nama atau sistematika dokumen, tetapi juga menyangkut kemampuan membaca fungsional untuk mengenali peran retoris tiap paragraf dalam membangun argumen keilmuan (Nesi & Gardner, 2012; Paltridge, 2013).

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga rumusan masalah utama:

Bagaimana profil tingkat pemahaman mahasiswa terhadap lima ragam genre teks akademik (ulasan buku, proposal penelitian, laporan kegiatan, artikel ilmiah, dan esai argumentatif)?

Bagaimana perbandingan capaian pemahaman mahasiswa pada aspek tujuan sosial, struktur skematik makro, integrasi genre mikro, serta fitur leksikogramatika dan sitasi ilmiah?

Pola kesulitan tekstual dan kebahasaan apa yang muncul pada dokumen tugas akademik mahasiswa?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil pemahaman mahasiswa terhadap ragam genre teks akademik, menganalisis perbedaan capaian antar-dimensi kompetensi genre, serta mengidentifikasi pola hambatan yang tampak pada karya tulis mahasiswa. Secara teoretis, kajian ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan analisis genre di perguruan tinggi. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia dan penulisan ilmiah dalam merancang pembelajaran serta pendampingan penulisan akademik yang lebih tepat sasaran.

B. LANDASAN TEORI

Konsep Genre dalam Linguistik Sistemik Fungsional

Dalam tradisi linguistik sistemik fungsional yang dikembangkan oleh aliran Sydney, genre dipahami sebagai proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan (*a staged, goal-oriented social process*) (Martin & Rose, 2008). Genre disebut sosial karena teks dihasilkan dan dipahami dalam praktik komunikasi di tengah masyarakat atau komunitas wacana tertentu. Genre disebut berorientasi pada tujuan karena setiap teks disusun untuk mencapai sasaran komunikatif yang jelas, seperti menilai kualitas buku, mengusulkan rencana penelitian, melaporkan pelaksanaan kegiatan, memaparkan hasil kajian ilmiah, atau menguatkan posisi argumentatif.

Genre juga bersifat bertahap karena pencapaian tujuan komunikatif tersebut berlangsung melalui urutan bagian atau langkah retorika yang saling terhubung (Martin & Rose, 2008). Dalam kerangka LSF, realisasi bahasa pada sebuah teks dipengaruhi oleh konteks budaya dan konteks situasi yang mencakup medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan moda (*mode*) (Halliday & Matthiessen, 2014). Selain itu, perspektif analisis genre dalam wacana akademik menekankan peran komunitas wacana (*discourse community*)yang menetapkan konvensi

https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3
P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546

struktur dan gaya komunikasi ilmiah bagi anggotanya (Swales, 1990).

Keterkaitan antara genre dan register memungkinkan penelusuran mengapa sebuah teks akademik menuntut pilihan kata dan struktur klausa tertentu. Ketika konteks situasi bergeser dari penyampaian lisan informal menuju penulisan ilmiah formal, moda bahasa menjadi lebih sinoptik dan terkondensasi. Mahasiswa yang memahami hubungan antara tujuan sosial, register, dan realisasi bahasa akan lebih mudah menyesuaikan tulisan mereka dengan ekspektasi pembaca akademik di lingkungan kampus maupun jurnal ilmiah (Hyland, 2007; Lea & Street, 2006).

Genre Makro dan Genre Mikro Teks Akademik

Dalam pembelajaran teks akademik di perguruan tinggi, dikenal pembedaan antara genre makro dan genre mikro (Wiratno, 2018). Genre makro merupakan nama jenis teks secara menyeluruh yang mewadahi suatu kegiatan akademik, seperti ulasan buku, proposal penelitian, laporan kegiatan, artikel ilmiah, dan esai argumentatif. Sementara itu, genre mikro adalah sub-genre yang mengisi tahapan-tahapan di dalam genre makro untuk menjalankan fungsi wacana lokal, seperti deskripsi, laporan (*recount*), prosedur, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi (Martin & Rose, 2008; Wiratno, 2018).

Satu teks akademik yang utuh umumnya memadukan beberapa genre mikro sesuai kebutuhan tiap bagiannya. Misalnya, bagian pendahuluan artikel ilmiah banyak memanfaatkan eksposisi dan deskripsi untuk memaparkan urgensi masalah, bagian metode

No	Genre Makro	Tujuan Sosial	Struktur Makro Utama
1	Ulasan buku	Menilai dan mengkritisi isi serta mutu buku	Identitas, orientasi, tafsiran isi, evaluasi, rangkuman
2	Proposal penelitian	Mengajukan rencana riset yang layak dilakukan	Pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian
3	Laporan kegiatan	Melaporkan pelaksanaan kegiatan secara faktual	Ringkasan, pendahuluan, pelaksanaan, penutup
4	Artikel ilmiah	Menyampaikan temuan riset atau gagasan ilmiah	Judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil & pembahasan, simpulan
5	Esai argumentatif	Mempertahankan tesis atas suatu isu secara logis	Pendahuluan/tesis, argumen & bukti, penegasan ulang

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

menggunakan prosedur dan laporan langkah kerja, sedangkan bagian pembahasan mengombinasikan eksplanasi dan diskusi untuk mengaitkan temuan dengan teori serta kajian terdahulu. Tabel 1 merangkum karakteristik utama lima genre makro yang dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik lima ragam genre makro teks akademik dan genre mikro pendukungnya

Pemahaman terhadap struktur makro perlu diiringi kepekaan terhadap pergantian genre mikro di dalam paragraf. Pada ulasan buku, misalnya, tahap tafsiran isi didominasi oleh deskripsi dan eksposisi ringkas mengenai pokok bahasan buku, sedangkan tahap evaluasi menuntut genre diskusi dan eksposisi evaluatif untuk menimbang kekuatan serta keterbatasan buku. Ketidakmampuan membedakan dua tahap ini kerap membuat ulasan buku berhenti pada penceritaan ulang isi tanpa pertimbangan kritis yang beralasan.

Ciri Kebahasaan dan Sitasi dalam Teks Akademik

Teks akademik memiliki ciri leksikogramatika yang membedakannya dari teks non-akademik. Salah satu ciri yang menonjol adalah kepadatan leksikal (*lexical density*) dan penggunaan metafora gramatikal (*grammatical metaphor*), terutama nominalisasi—yakni pengubahan verba atau adjektiva menjadi nomina abstrak (Halliday & Matthiessen, 2014). Nominalisasi membantu memadatkan gagasan kompleks dalam struktur klausa yang ringkas sekaligus menghadirkan nada bahasa yang lebih objektif dan berfokus pada fenomena (Schleppegrell, 2004).

Selain nominalisasi, penulisan akademik menuntut penggunaan ragam bahasa baku, konstruksi kalimat pasif atau impersonal secara proporsional, istilah keilmuan yang tepat, penanda kohesi dan metadiskursus untuk menuntun alur pembaca, serta pengutipan rujukan yang akurat dan terintegrasi ke dalam argumen (Hyland, 2005; Coffin et al., 2003). Penguasaan fitur kebahasaan ini menentukan apakah suatu teks terasa ilmiah dan meyakinkan atau masih terjebak pada gaya bahasa lisan yang kurang terstruktur.

Formulasi Indeks Pemahaman Genre Akademik

Untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa secara terukur pada empat aspek utama—pemahaman tujuan sosial (S^1), penguasaan struktur skematik makro (S^2), ketepatan identifikasi dan integrasi genre mikro (S^3), serta penguasaan fitur

https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3
P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546

leksikogramatika dan sitasi ilmiah (S^4)—digunakan skor komposit Indeks Pemahaman Genre Akademik (*IPGA*) sebagaimana dirumuskan pada Persamaan (1).

$$IPGA = 0{,}20S^1 + 0{,}30S^2 + 0{,}25S^3 + 0{,}25S^4 \quad (1)$$

Pada Persamaan (1), nilai S^i menyatakan skor capaian pada rentang 0 hingga 100 untuk masing-masing aspek, sedangkan bobot ditetapkan berdasarkan kontribusi fungsional tiap aspek terhadap ketepatan pengenalan dan penyusunan genre teks akademik. Untuk melihat tingkat penyebaran skor relatif antar-mahasiswa dalam suatu kelompok, digunakan koefisien dispersi relatif (*CDR*) yang dinyatakan pada Persamaan (2).

$$CDR = (SD / \bar{X}) \times 100\% \quad (2)$$

Pada Persamaan (2), *SD* menunjukkan simpangan baku skor kelompok dan $\bar{X}$ menunjukkan rata-rata skor kelompok tersebut. Nilai *CDR* yang lebih kecil menggambarkan tingkat keseragaman capaian yang lebih baik di antara anggota kelompok.

C. METODOLOGI

Desain Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran sekuensial eksplanatori (*sequential explanatory mixed-methods*) (Creswell & Creswell, 2018). Tahap pertama menghimpun data kuantitatif melalui tes diagnostik dan angket untuk memetakan tingkat pemahaman mahasiswa, sedangkan tahap kedua menelaah dokumen tugas mahasiswa dan melakukan wawancara singkat guna menjelaskan temuan angka secara lebih mendalam.

Partisipan penelitian berjumlah 180 mahasiswa S1 di Universitas Negeri Medan pada semester ganjil tahun akademik 2026/2027 yang dipilih melalui teknik *stratified purposive sampling* ke dalam tiga kelompok tingkat semester:

Kelompok Semester 1–2 (60 mahasiswa): mahasiswa tahap awal yang baru mengikuti perkuliahan dasar literasi dan bahasa Indonesia.

Kelompok Semester 3–4 (60 mahasiswa): mahasiswa tahap menengah yang telah menempuh mata kuliah bahasa Indonesia dan rutin mengerjakan tugas ulasan, laporan, serta makalah.

Kelompok Semester 5–7 (60 mahasiswa): mahasiswa tahap lanjut yang mulai menyusun proposal penelitian, artikel ilmiah, atau rancangan tugas akhir.

Instrumen dan Prosedur Analisis Data

Instrumen utama berupa tes diagnostik pemahaman genre teks akademik yang terdiri atas 40 soal pilihan ganda berbasis kutipan teks dan 5 soal analisis singkat untuk

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

mengukur aspek S^1 hingga S^4 pada lima genre makro. Instrumen dilengkapi angket skala Likert 1–5 tentang pengalaman menulis dan persepsi kesulitan mahasiswa, serta korpus 75 dokumen tugas akademik mahasiswa (15 dokumen per genre) untuk menelaah struktur dan fitur kebahasaan secara kualitatif.

Data kuantitatif diolah menggunakan statistik deskriptif dan uji *One-Way ANOVA* pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ untuk membandingkan skor antar-kelompok semester, diikuti uji lanjut *Tukey HSD*. Data kualitatif dianalisis dengan mencocokkan tahapan struktur teks dan ciri kebahasaan dokumen terhadap kaidah genre akademik. Alur kerja analisis dan pedagogi penelitian disusun sebagaimana tertera pada Gambar 1, dan prosedur pengolahan data disajikan pada Gambar 2.

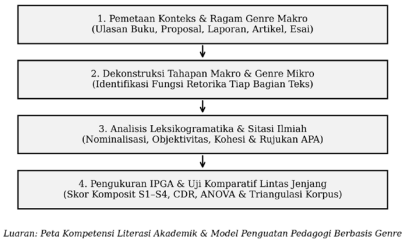

Gambar 1. Kerangka alur analisis data dan penguatan genre teks akademik

ALGORITMA Pengolahan_Data_Genre

INPUT : Skor_Tes[1..180, 1..4], Korpus[1..75]

OUTPUT: IPGA, Uji_ANOVA, Pola_Kesalahan

1. Hitung IPGA tiap mahasiswa via Persamaan (1)

2. Hitung rata-rata, SD, dan CDR tiap kelompok

3. Uji beda antar-semester dengan One-Way ANOVA

4. Identifikasi kelengkapan tahap & fitur bahasa

5. Padukan hasil angka dan temuan dokumen

Gambar 2. Algoritma prosedur pengolahan data penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Mahasiswa Lintas Jenjang Semester

Secara keseluruhan, rata-rata skor *IPGA* 180 mahasiswa berada pada angka 68,42 (*SD = 11,38*) dari skala 100, yang termasuk kategori sedang. Sebanyak 16,11% mahasiswa memperoleh skor sangat baik (≥ 80), 45,56% berada pada kategori baik (66–79), 30,55% cukup (55–65), dan 7,78% masih berada pada kategori kurang (< 55). Perbandingan skor antar-kelompok semester dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi skor IPGA mahasiswa berdasarkan kelompok semester

Kelompok Semester	N	Rata-rata IPGA	SD
Semester 1–2	60	61,85	10,92

https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3
P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546

Kelompok Semester	N	Rata-rata IPGA	SD
Semester 3–4	60	69,14	10,45
Semester 5–7	60	74,27	9,68
Total Sampel	180	68,42	11,38

Hasil uji *One-Way ANOVA* menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antar-kelompok semester, $F(2, 177) = 21{,}84$, $p < 0{,}001$. Uji lanjutan *Tukey HSD* memperlihatkan kenaikan yang signifikan dari semester 1–2 ke semester 3–4 (+7,29 poin, $p < 0{,}001$) serta dari semester 3–4 ke semester 5–7 (+5,13 poin, $p = 0{,}024$). Penurunan nilai *CDR* dari 17,66% menjadi 13,03% menandakan bahwa semakin tinggi tingkat studi, sebaran kemampuan antar-mahasiswa cenderung lebih merata, meskipun rata-rata kelompok semester atas masih berada di bawah ambang 80.

Perbandingan Pemahaman pada Lima Ragam Genre Teks Akademik

Jika ditinjau per jenis teks, pemahaman mahasiswa paling tinggi pada laporan kegiatan (rata-rata 78,40) dan proposal penelitian (71,25). Sebaliknya, skor yang lebih rendah tercatat pada esai argumentatif (66,80), ulasan buku (63,50), dan artikel ilmiah (62,15). Pola perbandingan capaian kelima genre dan empat aspek kompetensi digambarkan pada Gambar 3.

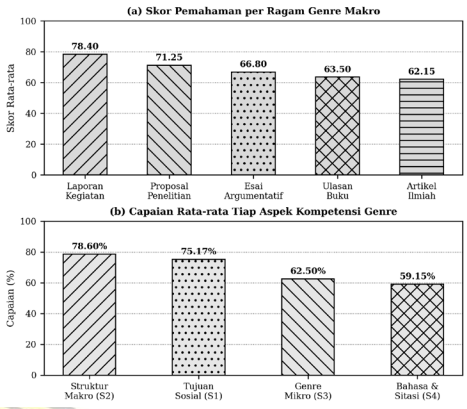

Gambar 3. Profil rata-rata skor pemahaman per genre makro dan aspek kompetensi

Tingginya skor pada laporan kegiatan berkaitan dengan keakraban mahasiswa terhadap urutan penyajian kronologis yang sering ditemui dalam kegiatan organisasi maupun laporan praktikum. Pada proposal penelitian, mahasiswa umumnya telah mengenal bagian umum seperti latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode. Namun, pada ulasan buku dan artikel ilmiah, mahasiswa masih sering keliru membedakan antara memaparkan isi dan melakukan penilaian kritis atau pemaknaan teoretis.

Pada genre esai argumentatif (rata-rata 66,80), sebagian mahasiswa sudah mampu merumuskan pernyataan sikap pada awal tulisan, tetapi argumen pendukung yang disajikan sering kali bersifat repetitif dan belum disertai bukti empiris atau rujukan

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

teoretis yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan membangun alur pembuktian logis masih perlu dilatihkan secara bertahap melalui analisis contoh paragraf argumentatif yang terstruktur.

Capaian Tiap Aspek Kompetensi dan Temuan Analisis Dokumen

Rincian capaian mahasiswa pada empat aspek pembentuk *IPGA* disajikan pada Tabel 3. Terlihat bahwa mahasiswa memperoleh skor paling tinggi pada pengenalan struktur skematik makro (78,60%) dan tujuan sosial teks (75,17%), tetapi capaian menurun pada aspek genre mikro (62,50%) serta fitur leksikogramatika dan sitasi (59,15%).

Tabel 3. Capaian rata-rata mahasiswa berdasarkan aspek kompetensi genre

Aspek Kompetensi	Bobot	Sem 1–2	Sem 3–4	Sem 5–7
Tujuan sosial & konteks (S1)	0,20	69 %	75,80%	80,20%
Struktur skematik makro (S2)	0,30	72,40%	79,10 %	84,30%
Integrasi genre mikro (S3)	0,25	55,20%	63,40 %	68,90%
Kebahasaan & sitasi (S4)	0,25	49,80%	58,20 %	69,45%

Penelaahan terhadap 75 dokumen tugas mahasiswa memperkuat hasil tes tersebut. Pada ulasan buku, banyak naskah yang hanya memuat ringkasan isi bab demi bab tanpa bagian evaluasi yang membandingkan kelebihan, keterbatasan, atau relevansi buku dengan rujukan lain. Pada artikel ilmiah dan esai, masih dijumpai penggunaan ungkapan lisan yang kurang formal, minimnya pemanfaatan nominalisasi untuk meringkas gagasan, serta penempatan kutipan yang sekadar berderet tanpa dihubungkan dengan argumen penulis.

Selain itu, ketidakkonsistenan penulisan daftar pustaka dan sitasi dalam teks masih sering ditemukan pada tugas mahasiswa tingkat awal hingga menengah. Sebagian mahasiswa mencantumkan nama depan atau gelar penulis dalam kutipan dalam teks, menggunakan format tanda baca yang tidak seragam, atau menyalin kutipan panjang secara langsung tanpa mengaitkannya dengan posisi argumentatif paragraf yang sedang dibangun.

Pembahasan dan Implikasi Pembelajaran

Temuan adanya jurang antara penguasaan struktur luar (78,60%) dan ketepatan kebahasaan serta sitasi (59,15%) sejalan dengan pandangan bahwa mahasiswa sering kali memahami format umum tugas menulis, tetapi belum terbiasa mengolah bahasa pada tingkat klausa dan alur wacana ilmiah

(Wingate, 2012; Hyland, 2007). Ketika pengajaran lebih banyak menekankan urutan bagian secara garis besar tanpa membongkar contoh teks nyata bersama mahasiswa, tahap evaluasi, eksplanasi, dan diskusi cenderung tertinggal (Rose & Martin, 2012).

Selain itu, perbedaan tingkat penguasaan antar-genre menegaskan bahwa latihan menulis perlu dirancang bertahap dari genre yang lebih bersifat deskriptif-kronologis menuju genre yang menuntut analisis kritis dan sintesis pustaka (Nesi & Gardner, 2012; Paltridge, 2013). Di dalam kelas bahasa Indonesia dan penulisan ilmiah, dosen dapat mengajak mahasiswa membandingkan langsung dua contoh teks yang berbeda genre agar mahasiswa melihat perbedaan fungsi tiap bagian, melatih pengubahan kalimat informal menjadi kalimat ilmiah bernominalisasi, serta membiasakan parafrase yang memadukan beberapa sumber secara runtut (Swales & Feak, 2012; Lea & Street, 2006).

Penerapan model pembelajaran berbasis genre secara berkelanjutan juga mendorong mahasiswa menyadari bahwa setiap bagian karya tulis memiliki fungsi komunikatif yang berbeda. Dengan demikian, mahasiswa tidak lagi menyusun pendahuluan sekadar sebagai pengantar umum yang bertele-tele, melainkan sebagai bagian yang membangun urgensi masalah, meninjau konteks kajian, serta merumuskan arah penelitian secara fokus dan terukur.

E. KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

KESIMPULAN

Pemahaman mahasiswa terhadap ragam genre teks akademik di perguruan tinggi secara umum berada pada kategori sedang dengan rata-rata *IPGA* sebesar 68,42 dan meningkat signifikan seiring jenjang semester ($F = 21{,}84$; $p < 0{,}001$). Penguasaan mahasiswa lebih kuat pada genre laporan kegiatan (78,40) dan proposal penelitian (71,25) dibandingkan esai argumentatif (66,80), ulasan buku (63,50), dan artikel ilmiah (62,15). Selain itu, terdapat kesenjangan antara pemahaman struktur skematik makro (78,60%) dengan penguasaan integrasi genre mikro (62,50%) serta fitur leksikogramatika dan sitasi ilmiah (59,15%), yang menunjukkan perlunya latihan analisis teks dan pengolahan bahasa akademik yang lebih terarah dalam perkuliahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas

Negeri Medan atas dukungan fasilitas dan kemudahan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa partisipan serta pihak-pihak yang telah membantu validasi instrumen dan pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

Coffin, C., Curry, M. J., Goodman, S., Hewings, A., Lillis, T. M., & Swann, J. (2003). *Teaching academic writing: A toolkit for higher education*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203416037

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.1002/9781119171386

Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203783771

Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. Continuum. https://doi.org/10.5040/9781474290593

Hyland, K. (2007). Genre pedagogy: Language, literacy and L2 writing instruction. *Journal of Second Language Writing*, 16(3), 148–164. https://doi.org/10.1016/j.jslw.2007.07.005

Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The "academic literacies" model: Theory and applications. *Theory Into Practice*, 45(4), 368–377. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4504_11

Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. Equinox Publishing. https://doi.org/10.1558/equinox.32049

Nesi, H., & Gardner, S. (2012). *Genres across the disciplines: Student writing in higher education*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781139020442

Paltridge, B. (2013). Genre and English for specific purposes. In B. Paltridge & S. Starfield (Eds.), *The handbook of English for specific purposes* (pp. 347–366). Wiley-Blackwell. https://doi.org/10.1002/9781118339855.ch18

Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to write, reading to learn: Genre, knowledge and pedagogy in the Sydney School*. Equinox Publishing. https://doi.org/10.1558/equinox.32050

Schleppegrell, M. J. (2004). *The language of schooling: A functional linguistics perspective*. Lawrence Erlbaum Associates. https://doi.org/10.4324/9781410610317

Swales, J. M. (1990). *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139524827

Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic writing for graduate students:*

Essential tasks and skills (3rd ed.). University of Michigan Press. https://doi.org/10.3998/mpub.2173936

Wingate, U. (2012). Using academic literacies and genre-based models for academic writing instruction: A 'literacy' journey. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(1), 26–37. https://doi.org/10.1016/j.jeap.2011.11.006

Wiratno, T. (2018). Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 115–128. https://doi.org/10.23917/kls.v3i2.6812